



Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah

Nurul afsya¹, Jumiati^{2*}, S. Hafidhawati Andarias

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi, Email: jumijumiati23@gmail.com

ABSTRAK

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan manusia dengan tumbuhan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Tolandona, Kabupaten Buton Tengah, serta untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan cara pengolahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode snowball sampling. Data diperoleh melalui wawancara dengan tabib (bhis) dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tolandona memanfaatkan 30 jenis tumbuhan obat dari 24 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun. Metode pengolahan yang paling umum dilakukan adalah dengan perebusan. Pemanfaatan tumbuhan obat ini menunjukkan peran penting pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat, namun juga menghadapi tantangan dalam pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih pengobatan modern. Penelitian ini menekankan pentingnya konservasi pengetahuan tradisional dan tumbuhan obat untuk memastikan keberlanjutannya, serta mempromosikan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan dalam pengobatan tradisional dan modern.

KATA KUNCI

Etnobotani; Tumbuhan Obat; Kelurahan Tolandona; Pengolahan Tumbuhan; Pengobatan Tradisional.

COPYRIGHT

© 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal karena keanekaragaman hayatinya yang tinggi, yang menyediakan reservoir tumbuhan obat dengan potensi signifikan sebagai agen terapeutik. Diperkirakan lebih dari 100 famili tumbuhan obat terdapat di Indonesia, yang banyak dimanfaatkan baik dalam praktik pengobatan herbal tradisional maupun sebagai bahan baku untuk pengembangan obat-obatan modern (Rambey & Onrizal, 2022; Sutomo et al., 2022). Tumbuhan-tumbuhan ini telah menjadi bagian penting dari pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun dan mencerminkan warisan budaya dari berbagai komunitas lokal. Sebagai contoh, penduduk Desa Tolandona di Kabupaten Buton Tengah terus aktif memanfaatkan tumbuhan obat ini, menunjukkan pentingnya praktik pengobatan tradisional yang terus berkembang (Jadid et al., 2020).

Etnobotani, yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan di sekitarnya, memainkan peran krusial dalam mengidentifikasi dan mendokumentasikan sumber daya tumbuhan obat yang berharga ini. Suku Buton, yang merupakan asal-usul masyarakat Tolandona, memiliki tradisi panjang dalam memanfaatkan tumbuhan

untuk tujuan pengobatan. Namun, transmisi pengetahuan tradisional ini menghadapi tantangan besar, terutama dengan semakin dominannya pengobatan modern, khususnya di kalangan generasi muda (Supiandi et al., 2019). Perubahan ini menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan penting mengenai tumbuhan obat, yang dapat menyebabkan pemanfaatan yang kurang optimal terhadap sumber daya ini dan potensi hilangnya aset alam yang tak ternilai (Hidayani et al., 2021; Wijana et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara menyeluruh berbagai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Tolandona, dengan mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan metode pengolahannya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha memberikan wawasan penting dalam bidang etnobotani, dengan menekankan pentingnya upaya konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan tumbuhan ini di ekosistem tropis. Terdapat celah signifikan dalam literatur etnobotani mengenai beberapa daerah, dan penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut, sehingga memperkaya pemahaman tentang praktik tradisional dan keanekaragaman hayati (Rahmadini et al., 2022; Wijana et al., 2021). Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya pendidikan, meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara keanekaragaman hayati dan pengobatan tradisional, yang sangat penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya adat (Ahmed & Kabidul Azam, 2014).

Pendokumentasian jenis tumbuhan obat di Desa Tolandona sangat penting, tidak hanya untuk melestarikan pengetahuan tradisional yang terkait, tetapi juga untuk mempromosikan integrasi pengetahuan ini ke dalam praktik pengobatan kontemporer. Pelestarian pengetahuan ini sangat vital, karena mencakup metode-metode berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Tolandona, Kabupaten Buton Tengah. Desain penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan obat, serta cara pengolahan dan aplikasinya dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan masyarakat yang masih aktif menggunakan tumbuhan obat dalam praktik pengobatan tradisional. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024 untuk memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan mendalam terkait dengan jenis tumbuhan obat dan cara penggunaannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tolandona yang terlibat dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Penelitian ini berfokus pada tabib atau penyembuh tradisional (Bhisa) dan beberapa anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik snowball sampling, yang dimulai dengan mengidentifikasi tabib yang memiliki pengetahuan luas mengenai tumbuhan obat, dan kemudian diperluas dengan mewawancarai masyarakat lainnya berdasarkan rekomendasi dari informan awal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan beragam terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat di komunitas tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa alat bantu yang mendukung pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur: 1) Pedoman Wawancara: Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan aplikasi praktis dalam pengobatan. Pedoman wawancara disusun untuk memastikan bahwa semua aspek yang relevan dapat dibahas secara mendalam. 2) Alat Tulis dan Perekam Suara: Digunakan untuk mencatat informasi yang diperoleh selama wawancara serta untuk merekam percakapan dengan informan guna keperluan analisis lebih lanjut. 3) Kamera: Digunakan untuk mendokumentasikan gambar tumbuhan obat yang diidentifikasi selama penelitian, serta untuk mengabadikan cara-cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian ini mengikuti beberapa tahapan prosedur pengumpulan data: 1) Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik penggunaan tumbuhan obat di Kelurahan Tolandona. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tumbuhan yang digunakan, serta untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana tumbuhan obat dimanfaatkan. 2) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan tabib dan beberapa anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta cara pengolahan dan aplikasi praktis dalam pengobatan. 3) Pengambilan Sampel: Sampel tumbuhan obat diambil langsung dari lokasi penelitian dengan izin dari informan yang bersangkutan. Sampel tumbuhan kemudian didokumentasikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya. 4) Dokumentasi: Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi didokumentasikan secara sistematis, termasuk fotografi tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan famili, spesies, organ yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara penggunaan serta khasiat

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, ditemukan 30 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Setiap tumbuhan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dan cara-cara pengolahannya beragam, termasuk direbus, ditumbuk, diparut, dan diseduh. Tabel 1. berikut menunjukkan nama-nama tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Tolandona, beserta nama lokal, nama latin, famili, dan cara pemanfaatannya. Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tolandona berasal dari berbagai famili. Famili *Zingiberaceae* mendominasi dengan beberapa jenis tumbuhan seperti kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Famili *Poaceae* juga banyak dimanfaatkan, terutama dalam penggunaan serai (*Cymbopogon citratus*). Tumbuhan-tumbuhan dari famili *Annonaceae*, seperti srikaya (*Annona squamosa*) dan sirsak (*Annona muricata*), juga sangat populer di kalangan masyarakat setempat untuk pengobatan.

Tabel 1. Tanaman Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Tolandona

No. Tanaman Obat	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Cara Pemanfaatan	
1	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang diparut dan ditambahkan dengan parutan rimpang kunyit, direbus, diminum untuk mengobati batuk.
2	Kunyit	Mantomu	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang diparut, direbus, diminum untuk mengobati batuk berdarah dan penyakit maag.
3	Kunyit Putih	Maputi	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christem.) Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang diparut, direbus, diminum untuk mengobati batuk berdarah, pasca ibu melahirkan dan maag.
4	Temulawak	Ntomulawa	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang direbus, diminum untuk mengobati luka luar dan peradangan.
5	Serai Putih	Padamalala maputi	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang direbus untuk menurunkan darah tinggi.
6	Serai Merah	Padamalala malei	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Batang direbus untuk mengobati rematik, gula, maag dan sakit tulang.
7	Alang-alang	Padha	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar diseduh dengan air panas untuk mengobati luka dalam dan panas dalam.
8	Srikaya	Cirikaya	<i>Annona squamosa</i> L.	Annonaceae	Daun diremas lalu dioleskan di kepala untuk menurunkan demam dan sakit kepala.
9	Sirsak	Sirikaya	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	Daun direbus, diminum untuk menurunkan demam dan meningkatkan hemoglobin (HB).
10	Sambiloto	Samburoto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Daun direbus untuk mengobati malaria, meredakan sakit kepala dan menurunkan demam.
11	Kelor	Kaudawa	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun direbus untuk menurunkan darah tinggi.
12	Jarak	Ntanga-ntanga	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Daun direbus untuk menurunkan demam dan tekanan darah.
13	Sirih	Gili	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun direbus, digunakan untuk mengurangi bau badan.
14	Mengkudu	Bangkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah diparut, disaring airnya, diminum untuk menurunkan gula darah dan kolesterol.
15	Kumis Kucing	Bulusupina beka	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Daun direbus untuk mengobati kencing batu.
16	Lidah Buaya	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Asphodelaceae	Daun (gel pada daun) dioleskan pada luka luar untuk mempercepat penyembuhan.
17	Ciplukan	Kateo-teo	<i>Physalis peruviana</i>	Solanaceae	Daun direbus untuk mengobati asam urat.
18	Kemangi	Kamangi	<i>Ocimum sanctum</i>	Lamiaceae	Daun direbus dan diminum untuk mengobati batuk dan pilek.
19	Brotowali	Martawali	<i>Tinospora cordifolia</i>	Menispermaceae	Batang direbus untuk mengobati malaria.
20	Keji Beling	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Acanthaceae	Daun direbus untuk menurunkan darah tinggi.
21	Kelapa Merah	Kaluku malei	<i>Cocos nucifera</i> var. <i>eburnean</i>	Arecaceae	Air kelapa diminum untuk mengobati sarampah dan penawar racun.
22	Pepaya	Kapayia	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun direbus untuk mengobati penyakit malaria.
23	Belimbing Wuluh	Tangkurera	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Oxalidaceae	Bunga direbus dengan madu untuk mengobati sariawan.
24	Tembelekan	Bunga Tai Ayam	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Daun direbus untuk mengobati penyakit lambung.
25	Jeruk Nipis	Makolona	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah diperas dan air perasan digosokkan

No. Tanaman Obat	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Cara Pemanfaatan
	nipis			di ketiak untuk menghilangkan bau badan.
26	Bawang Putih	Bawa maputi <i>Allium sativum</i>	Amaryllidaceae	Siung bawang ditumbuk, dicampur minyak tanah, digosokkan ke kulit yang berpanu.
27	Asam	Sampalu <i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Akar direbus dengan tambahan daun jarak dan daun sirsak, diminum untuk mengobati penyakit dalam dan penambah berat badan.
28	Jambu Biji	Bulumalaka <i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Batang direbus untuk mengobati luka dalam.
29	Binahong	Tawana Kamusampa <i>Anredera cordifolia</i>	Basellaceae	Daun direbus untuk mengobati penyakit dalam.
30	Kayu Kulit Ular	Asana <i>Strychnos lucida</i>	Loganiaceae	Daun direbus untuk menurunkan demam.

Sumber: Data Hasil Penelitian

Sebagian besar tumbuhan obat di Kelurahan Tolandona dimanfaatkan melalui metode pengolahan sederhana seperti perebusan. Tumbuhan yang direbus digunakan untuk mengekstrak senyawa aktif yang memiliki khasiat medis untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain perebusan, ada juga metode lain seperti penumbukan, pamarutan, dan pengolesan langsung ke kulit. Pemanfaatan tumbuhan obat dalam masyarakat Tolandona menggambarkan penerapan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun praktik pengobatan ini terus dilakukan, terdapat tantangan dalam pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih pengobatan modern.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 30 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat, mencakup 24 famili tumbuhan (Tabel 1 dan Gambar 1). Penggunaan tumbuhan obat ini untuk berbagai jenis penyakit mencerminkan pengetahuan yang beragam dan kaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Proses pengolahan tumbuhan, seperti merebus, menumbuk, dan menyeduh, menunjukkan cara pengobatan tradisional yang masih diterapkan secara aktif di masyarakat. Temuan ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga penting untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut.

Sebagian besar tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Tolandona berasal dari famili Zingiberaceae, dengan kunyit (*Curcuma longa* L.), kencur (*Kaempferia galanga* L.), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) sebagai contoh utama. Famili ini terkenal karena kandungan minyak atsiri dan senyawa bioaktif yang memiliki peran signifikan dalam praktik pengobatan tradisional di Indonesia (Nasution et al., 2020). Penggunaan tumbuhan dari famili ini menunjukkan pengaruh budaya dalam memanfaatkan bahan alami untuk pengobatan, terutama untuk penyakit yang berhubungan dengan pencernaan dan peradangan (Aldi Suhendra & Naimatussyifah Daulay, 2022).

Penggunaan daun sebagai bagian utama tumbuhan obat terlihat jelas di masyarakat Tolandona. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa daun sering digunakan karena kandungan air yang tinggi serta kemampuan untuk menyimpan metabolit sekunder seperti alkaloid dan flavonoid yang terkenal memiliki khasiat terapeutik (Fauziah et al., 2021). Pemanfaatan bagian dari tanaman

yang mudah diakses ini tidak hanya memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, tetapi juga menunjukkan keberlanjutan dalam praktik pengobatan sehari-hari.

Metode pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan di Kelurahan Tolandona mengedepankan teknik sederhana dan efektif, di mana pengolahan dilakukan dengan cara direbus. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Salsabil et al., (2024) yang menunjukkan metode pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Winning adalah metode dengan perebusan. Teknik ini umum dipakai karena mampu mengekstrak senyawa aktif yang larut dalam air, memfasilitasi penyerapan yang lebih baik dalam tubuh (Dahniar et al., 2023). Selain itu, ada pula penggunaan metode pencampuran berbagai jenis tumbuhan dalam ramuan yang meningkatkan khasiat obat. Keragaman ini mencerminkan pemahaman etnobotani yang mendalam di masyarakat, di mana pengetahuan akan sifat sinergis antar tumbuhan sangat dihargai (Setianingsih & Rusmiati, 2023).

Pelestarian pengetahuan tentang tumbuhan obat di masyarakat Tolandona sangat penting untuk menjaga keberlanjutan praktik pengobatan tradisional serta untuk konservasi keanekaragaman hayati. Upaya dokumentasi sistematis perlu dilakukan untuk memelihara warisan budaya dan pengetahuan lokal yang berharga ini. Dengan meningkatnya minat generasi muda terhadap obat modern, perlu ada program pendidikan yang menonjolkan nilai tumbuhan obat tradisional sebagai bagian dari identitas budaya (Larashati & Putra, 2023).

5. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Tolandona, Kabupaten Buton Tengah, yang melibatkan 30 jenis tumbuhan obat dari 24 famili. Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Teknik pengolahan yang paling sering digunakan adalah perebusan, yang dianggap efektif untuk mengekstraksi senyawa bioaktif dalam tumbuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kelurahan Tolandona masih sangat relevan dengan praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun terdapat tantangan besar dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap penggunaan tumbuhan obat tradisional, yang lebih tertarik pada pengobatan modern. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian pengetahuan etnobotani melalui pendidikan dan penyuluhan yang berbasis pada kearifan lokal. Berdasarkan penelitian, diperlukan konservasi tumbuhan obat, baik di tingkat lokal maupun global, sebagai bagian dari upaya melestarikan keanekaragaman hayati Indonesia. Keberlanjutan penggunaan tumbuhan obat bergantung pada pemeliharaan habitat alami dan pengembangan teknik budidaya untuk memastikan keberadaan tumbuhan-tumbuhan ini di masa depan. Selain itu, pengetahuan tradisional yang terkandung dalam penggunaan tumbuhan obat memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pengembangan obat-obatan modern, yang membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai manfaat farmasi dari tumbuhan-tumbuhan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Md. N., & Kabidul Azam, Md. N. (2014). Traditional Knowledge and Formulations of Medicinal Plants Used by the Traditional Medical Practitioners of Bangladesh to Treat Schizophrenia Like Psychosis. *Schizophrenia Research and Treatment*, 2014, 1–10. <https://doi.org/10.1155/2014/679810>
- Aldi Suhendra, A., & Naimatussyifah Daulay, N. (2022). Identifikasi Tanaman Obat Tradisional dan Pemanfaatannya di Desa Dahari Indah, Kecamatan Batubara. *BIO EDUCATIO: (The Journal of Science and Biology Education)*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/be.v7i2.3943>
- Dahniar, D., Ahmad, J., & Uno, W. D. (2023). Studi Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional dengan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.34312/jebj.v5i1.15780>
- Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pulo secara Swamedikasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.56690/jskd.v1i1.11>
- Hidayani, H., Hadiprayitno, G., Kusmiyati, K., & Irawan, J. (2021). Ethnobotany of medicinal plants and traditional rituals community of Sembalun Village, East Lombok. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(5), 676–682. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i5.2984>
- Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I., Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLOS ONE*, 15(7), e0235886. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886>
- Larashati, I. G. A. K., & Putra, A. A. G. R. Y. (2023). Review Aktivitas Analgesik Kenanga (*Cananga odorata*) dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dalam Usada Tenung Tanyalara. *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi*, 1, 116–127. <https://doi.org/10.24843/WSNF.2022.v01.i01.p09>
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Salsabil, N., Jumiati, & Slamet, A. (2024). Studi Etnobotani Dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Winning Kecamatan Pasarwajo. *Prosiding SEMNASBIO 2024*, 798–810. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol4/957>
- Rahmadini, N., Rindita, Prakasa, A. P., & Nugroho, A. (2022). Ethnomedicinal Exploration of Medicinal Plant in Cihanjuang Village, Pandeglang-Banten for Curing Stomacache. *Media Konservasi*, 27(3), 140–146. <https://doi.org/10.29244/medkon.27.3.140-146>
- Rambey, R., & Onrizal, O. (2022). Ethnobotany of medicinal plants in Asam Jawa Village, South Labuhanbatu, North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 012112. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012112>
- Setianingsih, D., & Rusmiati, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Pengobatan Tradisional Sangkal Putung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 276–284. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1872>
- Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., Julung, H., & Ege, B. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by Dayak Desa Community in Sintang, West

- Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(5).
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>
- Sutomo, S., Awaliyah, V. V., & Arnida, A. (2022). Ethnobotanical Study and Phytochemical Screening of Medicinal Plants Used by Local People in Belangian Village, South Kalimantan. *Borneo Journal of Pharmacy*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.33084/bjop.v5i1.2717>
- Wijana, N., Citrawathi, D. M., Mulyadiharja, S., Julyasih, K. S. M., & Dewi, N. P. S. R. (2021). Medical Plant Species: Distribution, Traditional Utilization, Conservation and Role in Tourism Development in the Forest of Taman Gumi Banten, Wanagiri Village, Buleleng, Bali. *Environment and Ecology Research*, 9(6), 340–361.
<https://doi.org/10.13189/eer.2021.090603>